

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI

THE ROLE OF TEACHER IN FORMING RELIGIOUS CHARACTER IN EARLY CHILDHOOD

Imelda T. Kase¹, Fredericksen Victoranto Amseke^{2*}

^{1, 2*} Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*email Koresponden: dedyamseke@iaknkupang.ac.id

DOI: 10.62567/micjo.v1i2.110

Article info:

Submitted: 24/04/24

Accepted: 27/04/24

Published: 30/04/24

Abstract

Religious character is an aspect of personality that is instilled in children from an early age in the task of moral and religious development. The aim of the research is to determine the role of teachers in forming the religious character of early childhood children aged 4 - 6 years at PAUD Taruna Elim Kuanino, Kupang City. Religious character is a character value in relation to God and is shown in a person's thoughts, words and actions based on divine values and religious teachings. The research method used is a qualitative research method. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that the formation of religious character values in the aspect of worship values is carried out by habituation such as praying before carrying out activities and singing and carrying out activities related to religious character, the formation of religious character in the aspect of disciplinary values related to obedience, obedience and order, the formation of religious character in the aspect of exemplary values, it is applied by being polite in front of children, saying sorry when you make a mistake, saying please when asking for help, saying thank you when you receive something. Habituation methods such as praying before carrying out activities and memorizing prayers and greeting others. Method of telling children about religious and moral values to improve religious character. The field trip method is carried out by visiting places of worship such as mosques and churches.

Keywords: Teacher, Religious Character, Early Childhood.

Abstrak

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian yang ditanamkan kepada anak sejak dini dalam tugas perkembangan moral dan agama. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter religius anak usia dini usia 4 – 6 tahun di PAUD Taruna Elim Kuanino di Kota Kupang. Karakter religius merupakan adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan dan ditunjukkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang berdasarkan nilai-nilai keTuhanan dan ajaran agamanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan nilai karakter religius pada aspek nilai ibadah dilakukan dengan cara pembiasaan seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan dan bernyanyi serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius, pembentukan karakter religius pada aspek nilai kedisiplinan terkait dengan kepatuhan, ketaatan dan ketertiban, pembentukan karakter religius pada aspek nilai keteladanan diterapkan dengan bersikap sopan santun di hadapan anak-anak, mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan tolong ketika meminta bantuan, mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu. Metode pembiasaan seperti sikap berdoa sebelum melakukan kegiatan dan menghafalkan doa

serta memberi salam kepada sesama. Metode bercerita tentang nilai-nilai agama dan moral kepada anak untuk meningkatkan karakter religius. Metode karyawisata dilakukan dengan mengunjungi tempat ibadah seperti masjid dan gereja.

Kata Kunci : Guru, Karakter Religius, Anak Usia Dini.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa dan agama dan moral (Amseke, 2023).

Asmani dalam Wiyani (2016) menuliskan bahwa masa usia dini merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak melalui pendidikan budi pekerti. Pendidikan agama dan budi pekerti, selain itu sebagai stimulasi untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, kepedulian, dan saling hormat menghormati juga dijadikan sebagai upaya untuk memfilter anak dari berbagai perilaku buruk yang didapatkan dari lingkungannya. Lebih lanjut Wiyani (2016) mengungkapkan bahwa salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh untuk mengatasi lemahnya karakter peserta didik dan rendahnya SDM Indonesia adalah dengan menyelenggarakan lembaga PAUD bermutu yang berorientasi pada pembentukan karakter anak usia dini.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter utama yang harus ditanamkan pada peserta didik dan menjadi dasar untuk tercapainya kemajuan suatu bangsa yaitu karakter religius. Penerapan pembelajaran karakter religius ini dapat diterapkan sejak usia dini, karena di masa ini anak usia dini memegang peran yang penting dalam perkembangan anak sebagai pondasi dasar dalam membentuk kepribadian anak dan perkembangan kecerdasan anak (Amalia, Asmawati, & Fahmi, 2019).

Karakter seseorang tidak dapat diubah, akan tetapi dapat dikuatkan atau dilemahkan, maka tugas guru dan orang tua untuk menumbuhkan karakter anak dan perlu dibekali ilmu dalam mendidik anak. Menumbuhkan karakter anak dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan nilai-nilai karakter anak menekankan pada nilai-nilai kebaikan dan nilai yang dianggap buruk kemudian dibangun melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak akan tahu, paham, kemudian melaksanakan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari (Setiardi, 2017). Membelajarkan nilai religius pada anak sejak sedini mungkin penting artinya, karena pendidikan memerlukan proses seperti mata rantai yang saling berkaitan yang menjadikan anak menjadi pribadi yang religious (Susilawati, 2020).

Minimnya implementasi pendidikan karakter religius sekarang dapat menyebabkan penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Sehingga pendidikan karakter merupakan salah satu program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya (Jannah, 2019). Lebih lanjut, Ahsanulhaq (dalam Masrurroh & Fajrie, 2021) menuliskan bahwa karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan

berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pendidikan karakter religius merupakan nilai penting bagi anak sebagai tolak ukur baik buruknya tingkah laku anak. Pendidikan karakter religius merupakan proses transformasi nilai-nilai agama yang menjadi kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku seseorang (Alifah, 2020). Terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Menurut Azzet (2014) dari 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, pendidikan karakter religius menjadi nilai yang sangat penting karena berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai agama yang di anutnya sehingga mampu menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Karakter religius memiliki tiga dimensi yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan individu serta hubungan individu dengan lingkungan (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa anak usia 5 – 6 tahun di PAUD Taruna Elim Kuanino di Kota Kupang bahwa ada anak yang pada saat berdoa masih belum bisa menyesuaikan suasana berdoa karena sibuk bermain, dan ada beberapa anak sudah mulai bisa berdoa dengan sikap untuk berdoa dengan baik. Selain itu, saat pembelajaran dimulai ada sebagian anak yang masih mengejek sesama teman dan terlihat anak belum memahami tentang sikap dan perilaku untuk berkata jujur. Berdasarkan uraian fenomena masalah diatas maka perlu mengkaji peran guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Taruna Elim Kuanino di Kota Kupang. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang terkait dengan peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini 5-6 tahun di PAUD Taruna Elim Kuanino. Subjek penelitian ini adalah guru PAUD Taruna Elim Kuanino di kelas B (5-6 tahun) dan Kepala Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, fenomena, motivasi, tindakan dan sebagainya (Shidiq & Choiri, 2019). Sedangkan deskriptif merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan data-data yang ada untuk memecahkan masalah. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah studi observasi, dokumentasi dan wawancara kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai peran guru di PAUD Taruna Elim Kuanino di Kota Kupang dalam membentuk karakter religius anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di PAUD Taruna Elim Kuanino.

1. Nilai Ibadah.

Pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh guru bahwa sebelum melakukan kegiatan di mulai dengan sikap berdoa begitu pun diakhir kegiatan, membentuk karakter religius pada anak usia dini terutama pada nilai ibadah di mulai dari hal-hal yang sederhana seperti berdoa, dan bernyanyi. Bentuk karakter religius seperti ini merupakan hal mendasar pada anak-anak. Karakter religius pada aspek nilai ibadah merupakan bentuk sarana dalam mengenal ciptaan Tuhan kita, untuk itu perlu adanya pembiasaan yang dilakukan sejak awal dalam membentuk karakter religius yang baik agar kedepannya sudah mengetahui dan mampu mencontohkan di lingkungan kita sendiri. Pembiasaan nilai ibadah pada PAUD Taruna Elim Kuanino lebih difokuskan pada hari Kamis. Pada hari Kamis tidak ada kegiatan yang lain selain pembiasaan ini, di mana di ketahui bahwa hari Kamis memiliki

keistimewaannya tersendiri dibanding hari-hari yang lain. Itu sebabnya pada hari Jumat lebih banyak dilakukan kegiatan keagamaan dibanding hari-hari yang lain, pada hari-hari yang lain juga dilakukan pembiasaan tetapi pada hari-hari yang lain dilakukan pada saat sebelum pembelajaran dimulai, makan dan akhir pembelajaran.

2. Nilai Kedisiplinan.

Pembentukan karakter religius terkait dengan nilai kedisiplinan sudah ada di PAUD Taruna Elim Kuanino seperti kepatuhan, ketaatan dan ketertiban, tetapi hanya sebagian anak yang bisa melakukannya secara sempurna, dan sebagiannya lagi belum melakukannya secara sempurna untuk itu, guru tetap memberikan pemahaman kepada anak setiap hari. Dalam mendisiplinkan anak guru menggunakan metode tanya jawab, bercerita dan melakukan praktek langsung. Proses dalam melakukan sikap disiplin pada anak-anak biasanya dilakukan pada awal pembelajaran di mana pada awal pembelajaran diharuskan berdoa terlebih dahulu begitu pun diakhir pembelajaran. Ini merupakan cara guru dalam mendisiplinkan anak melalui pembiasaan yang sederhana sehingga anak mampu melakukannya setiap saat.

3. Nilai Keteladanan.

Penerapan nilai keteladanan yang dilakukan guru adalah selalu bersikap sopan santun dihadapan anak-anak kapan pun dan dimanapun, karena anak-anak cepat dalam hal meniru terutama pada orang yang selalu ada didekatnya. Salah satu cara yang bisa guru gunakan untuk menerapkan sikap teladan pada anak di sekolah adalah datang lebih awal di PAUD. Media yang digunakan pada saat pembelajaran bisa juga buku cerita bergambar, atau mendatangi langsung tempat yang bisa didatangi agar anak-anak dapat melihat secara langsung. Guru telah mampu menjadi teladan bagi anak didiknya terutama pada aspek karakter religius seperti memberikan contoh pada anak-anak. Di dalam diri guru juga memiliki sikap jujur, peduli dan berempati. Penelitian Achmad, Alhaddad, dan Rasyid (2022) menemukan peran guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini 5-6 tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan melalui kegiatan ibadah, nilai kedisiplinan dan nilai keteladanan.

2. Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di PAUD Taruna Elim Kuanino.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemampuan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Karakter sangat penting ditanamkan kepada anak usia dini karena pada usia dini anak mampu menyerap setiap pembelajaran yang dilakukan seperti dalam istilah "*children see children do*". Karakter religius sangat penting ditanamkan kepada anak usia dini. Karakter religius merupakan karakter yang berhubungan dengan Tuhan serta keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji. Karakter religius ditanamkan kepada anak usia dini karena dengan adanya penanaman serta pembentukan karakter religius anak usia dini mempunyai bekal ketika tumbuh dewasa nanti. Dalam proses pembentukan karakter religius anak, tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Selain lingkungan sekolah, karakter religius terbentuk dalam indikator perkembangan anak melalui kegiatan-kegiatan untuk menunjang karakter religius untuk

diterapkan ketika di rumah sehingga pendidikan karakter religius tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga di lakukan dalam lingkungan keluarga, untuk mendapatkan hasil yang maksimal perlu adanya kerjasama antar sekolah dan keluarga. Oleh karena itu keluarga memiliki peran penting dalam setiap aspek perkembangan anak.

Perkembangan karakter religius kelompok B di PAUD Taruna Elim Kuanino sudah sesuai dengan standar karakter religius umur 6 tahun. Pada perkembangan tersebut sudah sesuai dengan indikator pencapaian karakter religius anak umur 6 tahun. Indikator pencapaian tersebut antara lain membiasakan diri beribadah, mengenal agama yang dianut, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, empati, hormat, dsb), mengenal perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar keagamaan. Indikator karakter religius anak usia dini akan terus berkembang sesuai dengan stimulus-stimulus yang diberikan guru maupun keluarga dan orang di sekitarnya. Perkembangan karakter religius anak kelompok B di PAUD Taruna Elim Kuanino dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah seperti anak sudah membiasakan diri beribadah seperti terbiasamelakukan kegiatan berdoa terlebih dahulu, sebelum dan sesudah memulai proses pembelajaran dan juga berdoa saat anak mau makan serta mengenal perilaku baik danburuk contohnya ketika melakukan kesalahan kepada teman memintamaaf, memberi salam, mengucapkan kata permissi jika ingin lewat, meminta tolong jika ingin dibantu dan mengucapkan terima kasih jika mendapatkan sesuatu dan menolong orang lain.

Dalam meningkatkan karakter religius, di PAUD Taruna Elim Kuanino mempunyai strategi yang telah digunakan dalam kegiatan setiap harinya. Strategi tersebut adalah dengan menciptakan situasi lingkungan yang religius, mendukung lingkungan lembaga yang mendukung pendidikanagama. Strategi tersebut digunakan agar nilai religius anak dapat terbentuk semenjak anak usiadini sehingga anak mempunyai bekal untuk pendidikan selanjutnya. Untuk menciptakan situasi lingkungan yang religius setiap pagi sebelum masuk kelas di PAUD Taruna Elim Kuanino selalu bernyanyi lagu-lagu religius sehingga anak terbiasa mendengar serta di dalam kelas anak juga dibiasakan menghafalkan doa sehari - hari. Sebelum memasuki ruang kelas anak-anak dibiasakan mengucapkan salam dan bersalaman dengansemua gurunya dan langsung memasuki kelas. Setiap anak mempunyai kecerdasan yang bermacam-macam dan berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Begitu juga dengan tingkat pencapaian perkembangan anak juga berbeda dengan satu yang lainnya. Disini guru harus selalu berperan untuk selalu memotivasi anak agar setiap perkembangan anak dapat tercapai dengan baik, seperti ketika anak kesulitan menghafal doa guru mengajarnya serta memberi contoh yang benar atau ketika anak lupa guru mengingatkan anak untuk bersikap dan mengucapkan doa yang benar.

3. Metode Pengembangan Karakter Religius Anak Usia Dini Di PAUD Taruna Elim Kuanino.

Karakter religius dibentuk melalui proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan. Pendidikan karakter alangkah lebih baiknya dilakukan sejak anak usia dini, sehingga nilai-nilai karakter yang baik tersebutakan tetap tertanam kepada diri anak tersebut. Untuk meningkatkan karakter religius di PAUD Taruna Elim Kuanino mempunyai beberapa metode yangdigunakan. Metode merupakan sebuah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta seluruh kegiatan yang dilakukan anak di sekolah. Dengan menggunakan metode untuk meningkatkan karakter religius anak usia dini, maka setiap perkembangan anak akan terlihat sesuai dengan tingkatan usia anak. Pentingnya menanamkan nilai karakter kepada anak usia dini, ketika sejak usia dini anak sudah dilatih dengan kebiasaan- kebiasaan yang baik maka kebiasaan tersebut akan tertanam hingga anak

dewasa nanti serta usia dini merupakan usia yang memudahkan pendidik untuk memberi anak pengetahuan dan belum begitu terpengaruh oleh lingkungan-lingkungan yang negatif. Adapun metode pembelajaran di PAUD Taruna Elim Kuanino adalah:

1. Metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan sebuah metode yang penting digunakan dalam pendidikan karakter anak usia dini. Karena dengan adanya keteladanan seorang pendidik maka anak usia dini akan mudah mengingat dan mencontohnya dalam kegiatan sehari-harinya. Zulfiandri mengatakan; “hal ini dilakukan oleh guru PAK sebagai pemimpin terhadap siswa-siswi yang dibimbingnya. Seorang pemimpin adalah seorang yang berjalan di depan sebagai penunjuk jalan. Metode keteladanan merupakan metode yang sangat besar pengaruhnya untuk anak usia dini karena guru memiliki peran dalam membentuk setiap kepribadian anak, sehingga dalam kegiatan sehari-harinya guru dapat menjadi teladan yang disengaja atau pun tidak disengaja. Menurut Amseke (2023), pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari pendidik AUD kepada anak dengan harapan anak dapat menirunya. Bentuk keteladanan tersebutlah yang akan menjadi contoh anak usia dini. Seperti yang dilakukan guru di PAUD Taruna Elim Kuanino bahwa seorang guru harus mempunyai keteladanan yang baik seperti memberi contoh melakukan doa sehari-hari. Bukan tentang pengetahuan saja yang dicontohkan oleh anak usia dini namun juga perbuatan-perbuatan terpuji seperti mengucapkan tolong ketika meminta bantuan, mengucapkan terimakasih, mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan. Ketika guru mempunyai contoh-contoh yang baik maka anak usia dini akan meniru dengan sendirinya, karena pada dasarnya anak usia dini suka meniru apa yang dia lihat dan dengar. Dalam hal ini, kompetensi kepribadian guru juga diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik pada anak usia dini. Seorang guru yang mempunyai keteladanan yang baik, akan memberikan contoh yang baik pula kepada anak. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Taruna Elim Kuanino bahwa keteladanan yang dilakukan guru-guru tersebut dapat terlihat pada diri anak. Keteladanan yang ditiru anak kelompok B di PAUD Taruna Elim Kuanino merupakan hasil dari keteladanan guru dalam bentuk yang disengaja atau tidak disengaja. Anak kelompok B dapat melakukan Doa dengan baik, mengucapkan salam, mengerti hal-hal terpuji seperti meminta maaf kepada teman atau guru ketika melakukan kesalahan, mengucapkan tolong ketika meminta bantuan, mengucapkan terimakasih serta bersalaman dengan guru. Sifat anak usia dini salah satunya adalah suka meniru, ketika anak dapat meniru keteladanan yang baik maka perlu adanya pembiasaan agar setiap nilai-nilai karakter yang ingin dicapai akan tertanam pada diri anak. Metode pembiasaan merupakan metode yang sangat cocok untuk meningkatkan karakter religius, karena metode pembiasaan merupakan metode yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu yang diharapkan tersebut menjadi kebiasaan. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut anak akan melakukan dengan sendirinya tanpa diperintah. Sifat anak usia dini adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya, sehingga ketika disekolah pembiasaan-pembiasaan yang baik selalu dilakukan maka anak akan terbiasa melakukan hal-hal tersebut tanpa diperintah. Sumber Alkitab (Titus 2:7) “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu. Hal ini senada dengan penelitian Akhyar (2021) menemukan implementasi metode pembiasaan anak dibiasakan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik dan benar.



Anak berdoa sebelum masuk kelas



Anak berdoa sebelum pulang

2. Metode pembiasaan. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lam. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula itu ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Metode pembiasaan yang dilakukan kelompok B di PAUD Taruna Elim Kuanino dapat terlaksana dengan baik, karena pembiasaan yang direncanakan oleh lembaga dapat dilaksanakan setiap harinya dengan bimbingan guru di PAUD Taruna Elim. Pembiasaan yang dilakukan anak kelompok B di PAUD Taruna Elim Kuanino adalah mencuci tangan sebelum makan, doa sebelum makan, merapikan mainan setelah bermain, membuang sampah pada tempatnya dan merapikan sepatu. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari namun yang dilakukan semampu anak atau bertahap sehingga tidak membuat anak merasa tertekan dengan pemberian hafalan yang banyak. Metode pembiasaan juga mengajarkan anak bersikap disiplin untuk melakukan serta menyelesaikan suatu kegiatan. Dalam kitab Amsal 22 :6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”.



d

e

Keterangan Gambar: a. mencuci tangan sebelum makan, Gambar b: anak berdoa sebelum makan,

Gambar: c. anak merapikan mainan setelah bermain, Gambar: d anak membuang sampah pada tempatnya, dan gambar e. anak sedang merapikan sepatu.

3. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita atau bercerita. Bercerita menjadi sarana penghilang kebosanan pada anak setelah atau dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, dengan bercerita juga dapat menarik perhatian serta semangat anak dalam menerima pengetahuan yang akan disampaikan. Metode bercerita digunakan di PAUD Taruna Elim Kuanino dengan bertujuan anak dapat mengambil kembali pesan moral yang disampaikan. Metode bercerita juga menjadi sarana mengekspresikan perasaan anak kelompok B di PAUD Taruna Elim. Cerita yang diambil kelompok B PAUD Taruna Elim Kuanino untuk meningkatkan karakter religius biasanya tentang cerita tokoh-tokoh dalam Alkitab atau cerita pendek yang berhubungan dengan nilai agama dan moral anak usia dini. Bercerita bukan hanya seolah-olah membacakan buku cerita namun juga diselilingi dengan tanya jawab yang ringan untuk anak agar materi atau pesan akan tersampaikan kepada anak dengan baik. Guru juga menghubungkan pesan yang terkandung dalam cerita ke dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga anak juga akan memahami setiap pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan bercerita juga melatih anak berani mengekspresikan diri ketika guru bertanya jawab mengenai cerita.



Guru sedang bercerita kepada anak menggunakan media buku cerita bergambar

- b. Metode karyawisata. Metode Karyawisata merupakan metode yang juga digunakan kelompok B di PAUD Taruna Elim Kuanino. Metode karyawisata atau yang disebut dengan *Field Trip* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar sekolah dengan melihat langsung lingkungannya. Anak-anak sangat menyukai metode karyawisata ini karena anak dapat melihat langsung serta mendapatkan pengalaman belajar secara langsung. Metode karyawisata mengajarkan anak untuk saling menghargai antar sesama teman, saling menghargai serta menyayangi lingkungan sekitar. Metode karyawisata dapat mendorong anak mengenal lingkungan sekitar dengan baik serta membangkitkan kecintaannya kepada makhluk-makhluk ciptaan Allah. Metode karyawisata yang dilakukan kelompok B di PAUD Taruna Elim Kuanino anak-anak diajak untuk berkunjung ke Masjid Raya Nurulsahada dan Gereja GMT Koinonia Kota Kupang. Hal ini akan mengajarkan anak untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh

Allah. Dalam kitab 1 Korintus 3: 16 “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam didalam kamu”.



Perkunjungan Anak bersama Guru ke Masjid Raya Nurulsahada Kota Kupang



Kunjungan anak bersama guru di Gereja GMT Jemaat Koinonia Kota Kupang

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Taruna Elim Kuanino disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini dilaksanakan dengan beberapa cara diantaranya: 1. Nilai ibadah, pembentukan nilai karakter religius pada aspek nilai ibadah dilakukan dengan cara pembiasaan dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti berdoa, bernyanyi lagu religius, bercerita tentang tokoh Alkitab serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius seperti membuat gereja, masjid menggunakan balok dan pengenalan maket. 2. Nilai kedisiplinan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai kedisiplinan terkait dengan kepatuhan, ketaatan dan ketertiban sudah diterapkan di PAUD Taruna Elim Kuanino tetapi baru sebagian anak yang melakukannya secara sempurna sedangkan anak yang lainnya belum. 3. Nilai keteladanan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai keteladanan diterapkan dengan bersikap sopan santun di hadapan anak-anak di mana pun dan kapan pun guru berada dan guru juga harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anak dengan cara datang lebih awal ke sekolah. Metode pembelajaran yang diterapkan di PAUD Taruna Elim Kuanino adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita dan metode karyawisata. Diharapkan guru dan orang tua berkolaborasi untuk membentuk dan menanamkan kebiasaan dalam menerapkan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini berupa perubahan moral dan tingkah laku, menjalankan kegiatan ibadah, bercerita tentang ciptaan Tuhan dan hasil karya manusia, mengenal tempat-tempat ibadah, bersikap sopan santun dan praktik untuk sikap berdoa yang baik sebagai pola kebiasaan kepada anak untuk dilakukan setiap hari. Selain itu, guru dapat merancang desain pembelajaran yang bermuatan karakter religius, memotivasi anak untuk bersemangat melaksanakan kegiatan-kegiatan religious, menjalin kerjasama dengan orang tua untuk memantau kegiatan-kegiatan anak yang berkaitan dengan karakter religius.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Alhaddad, B.A., & Rasyid, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-75
- Akhyar, Y. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 8(2), 132-146. <http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah>
- Alifah, N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Mi Ma'Arif Nu Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah : Nur Alifah.
- Amalia, N., Asmawati, L., & Fahmi, F. (2019). Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu. *Jurnal Penelitian*, 6, 51-62.
- Amseke, F.V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: Media Pustaka Indo.
- Azzet, A. M. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Ar-Ruz Media.
- Jannah, M. (2019). Karakter Religius Yang Diterapkan di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77-102
- Kemendikbud. (2017). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jendral Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. Tarbawi : *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.Org/10.34001/Tarbawi.V14i2.619>.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. In *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53 (9). <Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/METODE> Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19
- Masruroh & Fajrie, N. (2021). Pembelajaran Kolaboratid dalam Membangun Karakter Religius Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional "Digital Learning untuk Pembangunan Berkelanjutan Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka". Hlm. 93-99
- Wiyani, N. A. (2016). *Kapita Selekta PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.